

Hubungan antara Hardiness dengan Penerimaan Ibu yang memiliki Anak Autis di Rumah Autis Bandung

The Relationship Between Hardiness and Parental Acceptance of Children with Autism at Rumah Autis Bandung

¹Dina Ken Ulamsari, ²Oki Mardawati

^{1,2}Fakultas Psikologi, Universitas Islam Bandung, Jl. Gambir Anom no 8 40116

Email: ¹D_dinakenulmsari58@gmail.com, ²Okimardawati@gmail.com

Abstract. Having an autistic child is not an easy thing that can be accepted by the mother, plus if the mother gets unpleasant treatment from the environment, it will worsen the acceptance of mother, the treatment is obtained by the mother of the environment will also affect the hardiness mother, a mother who has poor hardiness will minimize relations that she has, and could not rise from adversity she experienced and tend to blame circumstances. The purpose of this study was to determine how close the relationship between hardiness and parental acceptance of children with autism at Rumah Autis Bandung. The method used is the correlation method. The data was processed using Spearman rank correlation test study to determine the relationship between the two variables. From the results of data processing using Spearman rank correlation test (r_s) with significance level of 0.05, obtained by correlation number (r_s) = 0.683, from the calculation, $r_s > 0$, then H_0 is rejected and H_1 accepted. It means there is a positive relationship between hardiness and parental acceptance of children with autism at Rumah Autis Bandung.

Keywords: Hardiness, parental acceptance, mothers of children with autism

Abstrak. Memiliki anak autis bukanlah suatu hal yang mudah yang bisa diterima oleh ibu, ditambah jika ibu mendapatkan perlakuan tidak menyenangkan dari lingkungan, akan memperparah penerimaan ibu, Perlakuan yang didapatkan oleh ibu dari lingkungan juga akan berdampak pada Hardiness ibu, ibu yang memiliki Hardiness yang buruk akan meminimalisir relasi yang ia miliki, dan tidak bisa bangkit dari keterpurukan yang ia alami dan cenderung menyalahkan keadaan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui seberapa erat hubungan antara Hardiness dengan Penerimaan orangtua yang memiliki anak autis di Rumah Autis Bandung. Metode yang digunakan adalah metode korelasional. Data diolah menggunakan metode penelitian uji korelasi *Rank Spearman* untuk mengetahui hubungan antara dua variabel. Dari hasil pengolahan data dengan menggunakan uji korelasi *Rank Spearman* (r_s) dengan taraf signifikan 0,05, diperoleh angka korelasi sebesar (r_s) = 0.683, dari hasil perhitungan diperoleh $r_s > 0$, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Hal tersebut berarti terdapat hubungan yang positif antara Hardiness dengan Penerimaan orangtua yang memiliki anak autis di Rumah Autis Bandung.

Kata Kunci: Hardiness, Penerimaan Orangtua, Ibu-ibu yang memiliki anak autis

A. Pendahuluan

Anak merupakan anugerah dari Tuhan yang selalu diharapkan kehadirannya oleh setiap pasangan yang telah menikah. Setiap orang tua menginginkan anaknya tumbuh dan berkembang secara sehat, baik fisik maupun psikis, serta dapat tumbuh menjadi manusia yang berbudi pekerti luhur dan mandiri. Keadaan akan menjadi berubah ketika anak yang dilahirkan, berbeda dengan anak lainnya, yakni anak yang memerlukan perhatian atau kebutuhan khusus.

Menurut Ulyatin (2012), autisme adalah suatu gangguan perkembangan *neurobiologist* yang berat atau luas. Penyebab autisme adalah multifaktor. Kemungkinan besar disebabkan adanya kerentanan genetik, kemudian dipicu oleh faktor-faktor lingkungan yang multifaktor, seperti infeksi (*rubella*, *cytomegalovirus*) saat anak masih dalam kandungan, bahan-bahan kimia (pengawet makanan, pewarna makanan, perasa makanan dan berbagai *food additives* lainnya) serta polutan seperti timbal, timah hitam atau air raksa dari ikan yang tercemar merkuri sebagai bahan

pengawet vaksin. Menurut Mangungsong, (1998) orang tua yang anaknya terdiagnosa mengalami gangguan autisme, tidak mudah bagi mereka untuk menerima kenyataan, reaksi pertama orangtua ketika anaknya dikatakan bermasalah adalah tidak percaya, *shock*, sedih, malu, kecewa, merasa bersalah, marah dan menolak, sebelum akhirnya sampai pada tahap penerimaan (*acceptance*). Rumah Autis yang bernaung di bawah bendera Yayasan Cahaya Keluarga Fitrah merupakan sebuah lembaga sosial yang didirikan dengan tujuan untuk menjembatani kebutuhan akan tempat terapi maupun sekolah bagi penyandang autis maupun anak berkebutuhan khusus (ABK) dari keluarga tidak mampu dengan biaya yang terjangkau bahkan gratis. Gagasan pendiriannya dilatari oleh banyaknya informasi dari orang tua tentang beratnya menangani penyandang autis dan ABK, terutama biayanya yang tergolong mahal, bahkan bagi kalangan yang berada sekalipun. Sebagian besar ibu yang menitipkan anaknya ke Rumah Autis ini, tidak terlibat dalam proses pengoptimalan kemampuan anak. Ibu merasa bahwa kehadiran anaknya yang autis menjadi suatu beban dalam hidupnya, perubahan sikap dari mertua dan lingkungannya dan semenjak memiliki anak autis, ibu mendapatkan perlakuan yang tidak menyenangkan, ibu juga tidak mendapatkan bantuan dalam mengasuh anaknya yang menyandang autis, sehingga kondisi ini membuat ibu merasa tertekan hal ini mempengaruhi penerimaan ibu kepada anaknya, ibu menjadi tidak mengetahui kebutuhan apa saja yang diperlukan anak, bersikap tidak adil terhadap anaknya, selalu menyalahkan anaknya sebagai akibat munculnya masalah yang dihadapi oleh ibu saat ini, dan ibu memilih untuk membatasi anaknya dengan lingkungan. Namun ada beberapa ibu yang mengetahui cara yang tepat dalam pengoptimalan anak, dan memandang perubahan yang didapatkan oleh ibu sebagai bentuk yang wajar karena ketidakpahaman lingkungan dan mertua nya mengenai anak autis, ibu menerima kondisi anaknya, dan yakin bahwa anaknya memiliki kemampuan yang bisa dibanggakan, ibu juga mencari informasi mengenai anak autis dalam proses pengoptimalannya. Hal ini berkaitan dengan *hardiness* yang dimiliki ibu, bagaimana ibu menghayati tekanan yang dihadapinya dan menemukan kapasitas dalam menghadapi tekanan agar menjadi lebih kuat dan menetralkan efek negatif (Kobasa dan Maddi, 2005) hal ini mempengaruhi sikap ibu dalam penerimaan anaknya, yaitu penerimaan orangtua adalah suatu proses aktif dimana orangtua sadar dan berusaha untuk memahami dan menghargai anaknya dengan menunjukkan perasaan sayang dan penuh kehangatan, mengasuh dan mendukung anak yang diekspresikan secara fisik maupun verbal tanpa melihat kondisi anaknya (Jersild, 1978).

Tujuan dari penelitian ini untuk memperoleh data empiris mengenai keeratan hubungan antara *hardiness* dengan Penerimaan ibu pada ibu yang memiliki anak autis di Rumah Autis Bandung.

Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah Korelasi. Alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini adalah Kuisioner *hardiness* berdasarkan teori Kobasa dan Penerimaan Orangtua berdasarkan teori Jersild. Subjek penelitian adalah 30 orang Ibu yang memiliki anak autis di Rumah Autis Bandung.

B. Landasan Teori

Hardiness menurut Kobasa dan Maddi, 2005 adalah merupakan suatu konstelasi karakteristik kepribadian yang menjadi kekuatan dasar untuk menemukan kapasitas dalam menghadapi tekanan, sehingga dapat menciptakan tingkah laku yang aktif terhadap lingkungan dan perasaan bermakna yang menetralkan efek negatif stres. Aspek-aspek *Hardiness* terdiri dari *Commitment* merupakan kecenderungan individu

untuk melibatkan dirinya dalam berbagai aktivitas, kejadian, dan orang-orang dalam kehidupannya atau aktivitas yang sedang dihadapi, *Control* merupakan kecenderungan untuk menerima dan percaya bahwa mereka dapat mempengaruhi suatu kejadian dengan pengalamannya ketika berhadapan dengan hal-hal yang tidak terduga, dan *Challenge* merupakan kecenderungan untuk memandang suatu perubahan dalam hidupnya sebagai sesuatu yang wajar dan dapat mengantisipasi perubahan tersebut sebagai stimulus yang sangat berguna bagi perkembangan dalam memandang hidup sebagai suatu tantangan. Penerimaan orangtua adalah suatu proses aktif dimana orangtua sadar dan berusaha untuk memahami dan menghargai anaknya dengan menunjukkan perasaan sayang dan penuh kehangatan, mengasuh dan mendukung anak yang diekspresikan secara fisik maupun verbal tanpa melihat kondisi anak tersebut. (Jersild, 1978) Orang tua yang bisa menerima keadaan anaknya, akan terlebih dahulu menerima keadaan dirinya. Aspek-aspek penerimaan terdiri dari Memahami kebutuhan anak : Kondisi orangtua yang memahami kebutuhan anak merupakan bentuk penerimaan. Kebutuhan yang dimaksud adalah kebutuhan akan perhatian yang ditunjukkan oleh orangtua, memenuhi kebutuhan financial anak, atau bantuan yang diberikan dari orang tua kepada anaknya, Bersikap Adil : Orangtua selalu bersikap adil dan tidak membanding-bandingkan anak yang satu dengan anak yang lain. Hal ini menunjukkan adanya sikap penerimaan. Orang tua seharusnya memahami bahwa pada dasarnya anak itu berbeda-beda, adanya yang memiliki kepintaran yang lebih, ada yang memiliki kondisi fisik tidak sempurna, dan ada yang memerlukan kebutuhan khusus. Tidak Menyalahkan anak : Orangtua yang mendapatkan diskriminasi dari lingkungan sekitar, biasanya akan menyalahkan anak atas setiap kejadian yang dialaminya. Tetapi apabila orangtua yang bisa menerima keadaan anaknya akan menghargai anak secara keseluruhan yang ada didalam diri anaknya tanpa syarat, dan Sikap Protektif : Sikap protektif yang dilakukan orangtua merupakan suatu bentuk penerimaan pada anaknya. Misalnya orangtua selalu memperhatikan anak, memenuhi segala kebutuhannya, ingin selalu dekat dengan anak dan melindungi anak dari segala bentuk bahaya

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Tabel 1. Korelasi *Hardiness* dengan Penerimaan Orangtua

Correlations		<i>Hardiness</i>	Penerimaan Orangtua
Spearman's rho	Correlation Coefficient	1.000	.683**
	<i>Hardiness</i> Sig. (2-tailed)	.	.000
	N	30	30
	Correlation Coefficient	.683**	1.000
	Penerimaan Orangtua Sig. (2-tailed)	.000	.
	N	30	30

Berdasarkan hasil perhitungan nilai korelasi antara penerimaan orangtua dengan hardiness diperoleh nilai signifikansi $0.000 < 0.05$ sehingga H_0 ditolak H_1 diterima artinya terdapat hubungan yang signifikan antara penerimaan orangtua dengan hardiness. Nilai koefisien korelasi sebesar 0.683 menunjukkan keerataan hubungan yang sedang antara penerimaan orangtua dengan hardiness. Adapun arah

nilai koefisien korelasi positif, maka korelasi tersebut merupakan korelasi atau hubungan yang searah, artinya jika *hardiness* rendah maka ada kecendrungan penerimaan ibu yang memiliki anak autis di Rumah Autis Bandung buruk. Salah satu fungsi *hardiness* adalah Membantu dalam proses adaptasi individu. *Hardiness* yang tinggi akan sangat membantu dalam melakukan proses adaptasi terhadap hal-hal baru, sehingga stres yang ditimbulkan tidak banyak. Kemampuan beradaptasi terhadap hal-hal baru seperti menghadapi banyak perlakuan tidak menyenangkan dari lingkungan akibat memiliki anak penyandang autis akan bisa menerima keadaan anak dengan baik. Ibu akan menemukan kapasitas dalam menghadapi tekanan, sehingga dapat menciptakan tingkah laku yang aktif terhadap lingkungan dan perasaan bermakna yang menetralkan efek negatif stress, sehingga ibu akan dengan mudah menerima keadaan anaknya dengan mencari berbagai macam alternative untuk penyembuhan anaknya. Ibu yang memiliki *Hardiness* yang rendah maka akan merasa bahwa dirinya tidak berdaya dalam menghadapi masalah ketika mendapatkan perlakuan tidak menyenangkan dari lingkungan dan mertua, ibu juga akan menganggap bahwa memiliki anak autis adalah suatu ancaman untuk dirinya yang membuat dirinya terasingkan oleh lingkungan dan ibu merasa bahwa memiliki anak autis merupakan suatu stressor yang berat sehingga menyebabkan tekanan dalam hidupnya. Hal ini terjadi karena ibu tidak mampu menciptakan tingkahlaku yang aktif untuk mengurangi efek negative yang dihadapinya.

Tabel 2.Rekapitulasi Uji Korelasi Aspek-Aspek *Hardiness* dengan Penerimaan Orangtua

Variabel	Koefisien Korelasi	Keterangan
Aspek <i>commitment</i> dengan Penerimaan Orangtua	0.782	Terdapat korelasi tinggi dan positif antara aspek <i>commitment</i> dengan penerimaan orangtua
Aspek <i>control</i> dengan Penerimaan Orangtua	0.640	Terdapat korelasi sedang dan positif antara aspek <i>control</i> dengan penerimaan orangtua
Aspek <i>challenge</i> dengan Penerimaan Orangtua	0.700	Terdapat korelasi sedang dan positif antara aspek <i>challenge</i> dengan penerimaan orangtua

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa korelasi yang paling tinggi diantara aspek-aspek *hardiness* dengan Penerimaan Orangtua adalah korelasi antara penerimaan orangtua dengan aspek *commitment*.

D. Kesimpulan

1. Terdapat hubungan yang positif antara *Hardiness* dengan Penerimaan orangtua yang memiliki anak penyandang autis di Rumah Autis Bandung. Semakin rendah *hardiness* yang dimiliki maka semakin buruk penerimaan ibu yang memiliki anak penyandang autis di Rumah Autis Bandung. Koefisien korelasi $r_s = 0,683$ artinya jika *Hardiness* rendah, maka ada kecendrungan penerimaan ibu yang memiliki anak autis di Rumah Autis Bandung juga buruk.
2. Pada aspek *commitment* memiliki nilai korelasi 0,782 yang menunjukkan bahwa ibu sebagian besar ibu tidak melibatkan dirinya dalam proses terapi yang dilakukan oleh anak dan tidak terlalu memperdulikan keadaan anaknya, aspek *Challenge* memiliki nilai korelasi 0,700 yang menunjukkan bahwa ibu memandang perubahan sikap yang diterimanya dari mertua dan lingkungan sebagai bentuk penolakan karena memiliki anak penyandang autis, sehingga ibu merasa terasingkan, aspek *Control* memiliki nilai korelasi terendah yaitu sebesar 0,640 yang menunjukkan bahwa penerimaan ibu yang buruk akan

berdampak pada bagaimana ibu mengatasi masalah yang dihadapinya, ibu yang memiliki penerimaan yang buruk tidak tahu solusi yang harus dilakukannya dalam menghadapi permasalahan lingkungan dan dalam merawat anaknya.

E. Saran

1. Bagi orangtua agar bisa bergabung dengan *social group* yang memiliki anak autis, agar mendapatkan informasi mengenai penanganan yang tepat untuk penyembuhan anaknya untuk meningkatkan *control* pada ibu yang memiliki anak autis.
2. Untuk Rumah Autis Bandung, membuat program pelatihan *Hardiness* pada ibu-ibu yang memiliki anak autis, untuk melatih kemampuan ibu dalam menghadapi tekanan dan perubahan (*Challenge*) yang dirasakan ibu
3. Untuk keluarga, agar mendukung upaya ibu dalam penyembuhan anak, agar ibu mau terlibat dalam proses terapi yang dijalankan oleh anak sebagai bentuk *commitment* ibu.

Daftar Pustaka

- Arthur, T. Jersild. 1978. Child Psychology, 7th Edition, Prentice Hall of India: New Delhi
- Jersild, Elizabeth B. 1997, "Psikologi Suatu pendekatan rentang kehidupan", Edisi kelima, Erlangga
- Ismail Amalia (2012), Kehidupan orangtua memiliki anak autis. Jurnal Psikologi, Volume 4 Universitas : Maria Kudus
- Kobasa, S.C., Maddi, S. R., & Kahn, S. (1979), Hardiness and Health : a prospective study
- Mangunsong, F. (1998). Psikologi dan Pendidikan anak luar biasa. Jakarta : Lembaga Pengembangan Sarana Pengukuran dan Pendidikan Psikologi. Depok : (LPSP3) UI
- Safaria T. (2005). Autisme: Pemahaman Baru untuk Hidup Bermakna Bagi Orang Tua. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Sumber Internet :
<http://rumahautis.org/rumahautis/hal-sejarah-singkat-rumah-autis.html#ixzz3s5m2XV22>) diakses pada tanggal 9 Januari pukul 20:00